Caregroup umum

From Oversight to Surrender



Lukas 1:26-38

EKSPRESI PRIBADI

Dewasa ini, dalam perkembangan dan kemajuan teknologi, manusia semakin dikondisikan untuk dapat mengontrol hampir segala sesuatu hanya melalui genggaman ponsel (gadget) kita. Kita bisa memesan makanan tanpa harus keluar rumah, mengatur perjalanan dengan GPS, mengontrol suhu ruangan, mengatur keuangan, berkomunikasi dengan siapa pun di belahan dunia lain, bahkan mengakses informasi tentang hampir segala hal hanya dalam hitungan detik.

Ketika sesuatu tidak berjalan sesuai keinginan, kita segera mencari cara untuk memperbaikinya. Ketika kita tidak tahu apa yang akan terjadi, kita berusaha mencari informasi sebanyak mungkin. Ketika merasa tidak aman, kita mencoba membuat rencana cadangan. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa sadar kita berusaha mengontrol banyak hal: waktu, relasi, masa depan, ekspektasi orang lain, bahkan bagaimana Tuhan seharusnya bekerja dalam hidup kita. Dan akhirnya, ketika kita menyadari bahwa kita kehilangan kendali, yang muncul adalah kecemasan, ketakutan, frustrasi, bahkan kelelahan.

EKSPLORASI FIRMAN

Di dalam kehidupan iman, Tuhan tidak selalu meminta kita untuk memiliki kendali atas segala sesuatu. Tuhan justru mengundang kita untuk belajar surrender (berserah), yaitu menyerahkan apa yang tidak mampu kita kendalikan kepada Dia yang berdaulat atas segala sesuatu. Ini bukan berarti kita berhenti merencanakan, berhenti berusaha, atau menjadi pasif. Tetapi **kita belajar bahwa hidup tidak harus selalu berada dalam kendali kita.** Karena pada dasarnya, kita merasa lebih nyaman ketika kita tahu apa yang akan terjadi, bagaimana sesuatu akan terjadi, dan kapan hal itu akan terjadi. Namun, bagaimana ketika Tuhan membawa kita ke dalam situasi yang tidak pernah kita rencanakan?

Dalam Lukas 1:26–38, Maria menerima sebuah berita yang tentu tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Malaikat Gabriel datang menyampaikan bahwa Maria akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan disebut Yesus. Perhatikan bahwa Tuhan tidak datang untuk menanyakan apakah rencana Maria sesuai dengan rencana-Nya. Tuhan datang untuk menyatakan kehendak-Nya kepada Maria. Ini bukan berarti Tuhan tidak peduli dengan perasaan atau pergumulan Maria. Tetapi kisah ini memperlihatkan bahwa rencana Tuhan tidak selalu datang dalam bentuk yang sesuai dengan rencana pribadi kita.

Maria mungkin memiliki gambaran tentang masa depannya. Ia telah bertunangan dengan Yusuf. Mungkin ia membayangkan kehidupan rumah tangga yang normal, sederhana dan seperti yang diharapkan pada zamannya. Namun, panggilan Tuhan datang dan mengubah arah dari apa yang telah ia bayangkan itu. Jadi, surrender dimulai ketika kita menyadari bahwa Tuhan bukan sekadar pendukung rencana kita. **Dia adalah Tuhan yang memiliki otoritas atas kehidupan kita.**

Dalam ayat 34, Maria bertanya kepada malaikat: *"Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami*?" Pertanyaan Maria menunjukkan bahwa ia berusaha memahami apa yang sedang Tuhan sampaikan. Secara manusiawi, berita itu tidak masuk dalam logika yang ia pahami. Maria bukan sedang melihat bagaimana semua ini akan terjadi. Ia justru sedang berhadapan dengan sesuatu yang belum dapat ia pahami. Dan menariknya Tuhan tidak langsung memberikan jawaban atau seluruh detail tentang masa depannya. Kita melihat bahwa Gabriel memberikan sebuah jawaban yang menjadi dasar bagi iman Maria: *"Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil."* (ay. 37)

Sering kali kita sering merasa baru bisa tenang ketika semua hal sudah jelas. Kita ingin mengetahui bagaimana hasilnya, kapan hasilnya, dan apakah hasilnya akan sesuai dengan harapan kita. Namun, dalam kehidupan iman, Tuhan tidak memberikan kepastian tentang seluruh perjalanan. Tuhan memberikan kepastian tentang siapa Dia. Maria tidak memahami seluruh prosesnya, tetapi ia mempercayai karakter dan kuasa Tuhan. Hal yang sama juga berlaku bagi kita. Kita mungkin tidak tahu bagaimana masa depan kita. Kita mungkin tidak tahu apakah keputusan yang kita ambil akan membawa hasil yang kita inginkan. Kita mungkin tidak tahu mengapa Tuhan mengizinkan situasi tertentu terjadi. Yang harus kita pahami adalah bahwa **kita perlu mempercayai Tuhan melampaui apa yang mampu kita pahami.**

Ayat 38 menjadi titik puncak dari kisah ini, *"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu"* jawaban ini menunjukkan bahwa Maria tidak sekadar berkata, "Baiklah, saya pasrah." Jawaban Maria mengandung sebuah keputusan. Maria menyatakan dirinya sebagai hamba Tuhan dan bersedia menjalani kehendak Tuhan. *Surrender* bukan berarti kita tidak melakukan apa-apa. ***Surrender* berarti kita melakukan apa yang Tuhan kehendaki, meskipun kita tidak dapat mengendalikan hasil akhirnya.** Maria tidak sedang kehilangan keberanian. Justru ia menunjukkan keberanian yang besar. Ia bersedia mengambil langkah ke dalam situasi yang belum ia ketahui sepenuhnya. *Surrender* tidak membuat kita berhenti bergerak, *surrender* justru mengarahkan langkah kita. Kita tetap belajar, bekerja, mengambil keputusan, membuat perencanaan, dan berusaha. Tetapi kita tidak lagi menjadikan kendali atas hasil sebagai sumber keamanan kita. Kita melakukan bagian kita, sementara kita mempercayakan bagian yang tidak mampu kita kendalikan kepada Tuhan.

APLIKASI KEHIDUPAN

PENDALAMAN

Apa yang Anda sedang berusaha kendalikan secara berlebihan? Apa yang paling sulit Anda serahkan kepada Tuhan?

PENERAPAN

Apakah Anda bersedia tetap taat meskipun Anda belum mengetahui hasil akhirnya?

SALING MENDOAKAN

Akhiri Care Group Anda dengan saling mendoakan satu dengan yang lain. **[SA]**